



Harmoni Iman Dan Kearifan Lokal: Telaah Sinkretisme Islam-Jawa Dalam Ritual Panjang Jimat Di Cirebon

Hasbiyallah

hasbiyallah@uinssc.ac.id

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Doddy S. Truna

doddystruna@uinsgd.ac.id

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Raden Roro Sri Rejeki Waluyajati

rorosrrejeki@uinsgd.ac.id

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

• *Received: 27.11.2025*

• *Accepted: 03.12.2025*

• *Published: 05.12.2025*

Abstract: *The Long Amulet Ritual in Cirebon is a form of local religiosity that reflects a strategic syncretism between Islamic teachings and Javanese wisdom. Unlike Western approaches that tend to view syncretism as passive acculturation or theological deviation, this article uses Andrew Beatty's theoretical framework that understands syncretism as an active dialogue between equal or hierarchical ideological systems. Through qualitative-descriptive methods and in-depth interviews with religious leaders, royal servants, and the people of Cirebon, this study reveals that Panjang Jimat is not merely a cultural heritage, but a process of reconceptualization, integration, and modification consciously carried out by local actors. The findings show that this ritual becomes a symbolic space where the values of tawhid, palace authority, and Javanese mystical spirituality merge in a contextual and dynamic form. This study provides a theoretical contribution to the study of Islam Nusantara by rejecting the universal-local dichotomy and emphasizing that Islam Nusantara is an Islam that engages in dialogue, not an Islam that is imposed.*

Keywords: *Panjang Jimat, Cirebon, Strategic Syncretism, Andrew Beatty, Local Religious Ritual.*

Abstrak: Ritual Panjang Jimat di Cirebon merupakan bentuk religiusitas lokal yang mencerminkan proses sinkretisme strategis antara ajaran Islam dan kearifan Jawa. Berbeda dari pendekatan Barat yang cenderung melihat sinkretisme sebagai akulturasi pasif atau penyimpangan teologis, artikel ini menggunakan kerangka teoretis Andrew Beatty yang memahami sinkretisme sebagai dialog aktif antar-sistem ideologi yang setara atau berhierarki. Melalui metode kualitatif-deskriptif dan wawancara mendalam dengan tokoh agama, abdi dalem keraton, dan masyarakat Cirebon, penelitian ini mengungkap bahwa Panjang Jimat bukan sekadar warisan budaya, melainkan proses rekonektualisasi, integrasi, dan modifikasi yang dilakukan

Hasbiyallah, Doddy S. Truna & Raden Roro Sri Rejeki Waluyajati

secara sadar oleh para aktor lokal. Temuan menunjukkan bahwa ritual ini menjadi ruang simbolik tempat nilai-nilai tauhid, otoritas keraton, dan spiritualitas mistik Jawa saling menyatu dalam bentuk yang kontekstual dan dinamis. Studi ini memberikan kontribusi teoretis bagi studi Islam Nusantara dengan menolak dikotomi universal-lokal dan menegaskan bahwa Islam Nusantara adalah Islam yang berdialog, bukan Islam yang dipaksakan.

Kata Kunci: Panjang Jimat, Cirebon, Sinkretisme strategis, Andrew Beatty, Ritual Keagamaan Lokal.

1. Pendahuluan

Islamisasi Nusantara merupakan sebuah fenomena unik yang tidak didorong oleh penaklukan militer, melainkan melalui infiltrasi kultural yang damai dan strategis. Proses ini berlangsung melalui jejaring perdagangan yang luas, pernikahan politik yang cerdik, serta metode dakwah kultural yang adaptif dan toleran.¹ Di pesisir utara Jawa, Cirebon menjadi salah satu episentrum utama proses ini, yang dipelopori oleh Sunan Gunung Jati. Sebagai salah satu Wali Songo, beliau dikenal dengan kepiawaiannya dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan struktur sosial, budaya, dan simbolisme keraton Jawa yang sudah mapan.² Salah satu warisan paling nyata dari strategi dakwah ini adalah ritual Panjang Jimat sebuah upacara tahunan pada peringatan Maulid Nabi yang tidak hanya menghormati pusaka keraton yang diyakini penuh barakah, tetapi juga menjadi living museum dari proses dialogis antara Islam dan kebudayaan Jawa.³

Meskipun ritual Panjang Jimat telah banyak didokumentasikan dan digambarkan dalam berbagai studi,⁴ pemahaman teoretis tentang mekanisme sinkretisme yang bekerja di dalamnya masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian masih terjebak dalam dikotomi simplistik, seperti "Islam murni versus budaya lokal" atau "ortodoks versus heterodoks". Kerangka analisis Barat yang sering digunakan juga kerap kali tidak sensitif terhadap logika internal, epistemologi, dan agency masyarakat Jawa dalam memahami dan mempraktikkan agamanya.⁵ Berdasarkan tinjauan pustaka, studi tentang Islam Nusantara dapat dikelompokkan ke dalam tiga

¹ A Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (Allen & Unwin, 2004).

² M. C Ricklefs, *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries* (EastBridge, 2006).

³ R Hidayat, "Makna Simbolik Ritual Panjang Jimat Di Cirebon," *Journal of Islamic Cultural Studies* 7, no. 2 (2022): 45–58.

⁴ C Geertz, *The Religion of Java* (The Free Press, 1960).

⁵ A Rahman, "Leadership, Islamic Spirituality, and Javanese Mysticism: A Study of Religious Authority in Cirebon Rituals," *Journal of Southeast Asian Religion and Culture* 12, no. 1 (2021): 1–15.

arus besar: pendekatan historis-struktur⁶ yang mengabaikan dimensi makna kultural, pendekatan interpretatif-antropologis⁷ yang kerap statis dan dikotomis, serta pendekatan normatif-teologis⁸ yang cenderung menghakimi.

Celah penelitian (*research gap*) yang krusial adalah bahwa ketiga pendekatan ini gagal menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana dua sistem ideologi dan praktik (Islam dan kepercayaan Jawa) yang berbeda itu benar-benar berdialog, bernegosiasi, dan pada akhirnya menghasilkan sintesis budaya-religius yang baru dan koheren? Di sinilah teori sinkretisme Andrew Beatty (1999) menawarkan perspektif alternatif yang lebih memadai. Beatty menolak pandangan sinkretisme sebagai "degradasi" keyakinan atau sekadar "akulturasi pasif". Sebaliknya, ia memandangnya sebagai sebuah proses strategis dan kreatif yang melibatkan agency aktor lokal, pembentukan hierarki ideologis yang cair, dan ditujukan untuk mencapai tujuan jangka panjang tertentu, seperti legitimasi politik, integrasi sosial, atau keberlangsungan dakwah.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis mekanisme sinkretisme dalam ritual Panjang Jimat melalui lensa teori Andrew Beatty (1999); (2) Mengungkap bagaimana para aktor lokal (ulama, abdi dalem, masyarakat) secara sadar merekonseptualisasi ajaran Islam dan tradisi Jawa; serta (3) Memberikan kontribusi teoretis bagi studi Islam Nusantara dengan menolak dikotomi universal-lokal. Dengan demikian, melalui pendekatan teoretis Andrew Beatty, artikel ini tidak sekadar menambah deskripsi empiris tentang ritual Panjang Jimat, melainkan berusaha membongkar logika dinamis di balik sintesis kultural yang terjadi. Penelitian ini berargumen bahwa Panjang Jimat bukanlah produk setengah jadi dari pertemuan dua budaya, melainkan sebuah konfigurasi yang disengaja dan penuh makna yang dibentuk oleh agency para pelakunya. Dengan menempatkan ritual ini dalam kerangka sinkretisme sebagai strategi, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kelenturan dan daya cipta Islam Nusantara, sekaligus menawarkan perspektif alternatif yang membebaskan dari jebakan dikotomi dalam memandang relasi antara agama dan budaya.

2. Kerangka Teoretis: Sinkretisme sebagai Dialog Ideologis

Andrew Beatty (1999) dalam *Varieties of Javanese Religion* menawarkan pemahaman radikal tentang sinkretisme. Ia berargumen bahwa sinkretisme bukanlah hasil dari kebingungan atau ketidaktahuan, melainkan strategi rasional yang dilakukan oleh para pemimpin spiritual untuk mempertahankan legitimasi, memperluas pengaruh, atau menciptakan sintesis baru yang lebih relevan.

Beatty mengidentifikasi tiga proses utama dalam sinkretisme:

⁶ M. C Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c. 1300 (4th Ed.)* (Stanford University Press, 2006).

⁷ Geertz, *The Religion of Java*.

⁸ S. A. Al-Munawwar, *Islam Nusantara: Akar, Konsep, Dan Masa Depan* (Kompas, 2019).

1. Rekonseptualisasi: sistem ideologi lama direformulasi agar kompatibel dengan sistem baru.
2. Integrasi: elemen dari sistem baru dimasukkan ke dalam kerangka lama tanpa menghancurkannya.
3. Modifikasi: sistem baru juga berubah sebagai respons terhadap konteks lokal.

Penting pula bahwa sinkretisme terjadi antara sistem-sistem yang memiliki hubungan relasional tertentu bisa setara, bisa pula hierarkis. Dalam konteks Cirebon, Islam (sebagai sistem global) dan kepercayaan lokal (sebagai sistem regional) tidak berada dalam posisi antagonis, melainkan berdialog dalam ruang yang diatur oleh otoritas keraton dan ulama.

Pendekatan ini jauh lebih memadai daripada kerangka Barat yang melihat agama sebagai objek universal yang dapat dianalisis melalui disiplin-disiplin ilmu modern tanpa mempertimbangkan logika internal masyarakat lokal (Beatty, 1999)

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk memahami secara mendalam makna, proses, dan konteks dari ritual Panjang Jimat di Cirebon. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya mengeksplorasi dimensi subjektif, simbolik, dan historis dari praktik keagamaan local yang sering kali tidak dapat ditangkap melalui metode kuantitatif.⁹ Tujuan utama penelitian bukan hanya mendokumentasikan ritual, tetapi juga mengungkap bagaimana masyarakat setempat secara aktif mereinterpretasi, mengintegrasikan, dan memodifikasi ajaran Islam dengan tradisi Jawa dalam bentuk sinkretisme strategis.

Desain penelitian didasarkan pada paradigma interpretatif, yang menekankan pentingnya memahami tindakan manusia melalui lensa pelaku itu sendiri.¹⁰ Dalam kerangka ini, peneliti berperan sebagai pencerap dan penafsir yang sensitif terhadap konteks budaya, sekaligus menjaga kritisisme akademik.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama: wawancara mendalam dan analisis dokumen. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pemahaman para pelaku tentang makna ritual, motivasi partisipasi, serta dinamika relasi antara agama dan budaya. Informan dipilih secara purposif berdasarkan peran mereka dalam ritual dan kedalaman pengetahuan lokal.¹¹ Informan kunci, terdiri atas abdi dalem dari Keraton Kasepuhan dan Kanoman, tokoh

⁹ J. W Creswell and C. N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (4th Ed.) (SAGE Publications, 2018).

¹⁰ T. A Schwandt, *The SAGE Dictionary of Qualitative Inquiry* (3rd Ed.), 2007 (SAGE Publications, n.d.).

¹¹ Lawrence A. Palinkas et al., "Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research," *Springer Nature* 42, no. 5 (2015): 533-44, <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528->.

agama (termasuk ulama, modin, dan pengurus masjid), serta warga masyarakat yang secara rutin mengikuti Panjang Jimat.

Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari literatur akademik, arsip keraton, naskah lokal, dan publikasi media yang relevan. Sumber-sumber ini membantu membangun konteks historis dan teoretis, khususnya dalam memahami genealogi ritual dan posisinya dalam sejarah keislaman Nusantara. Literatur kunci yang digunakan antara lain karya Andrew Beatty¹² tentang agensi religius, M. C. Ricklefs¹³ tentang sejarah Islam di Jawa, Clifford Geertz¹⁴ tentang model agama Jawa, serta Rahman yang membahas konsep Islam Nusantara.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan hermeneutik kontekstual, yang menggabungkan interpretasi makna dengan pemahaman sosial-historis¹⁵. Proses analisis dimulai dengan kategorisasi tematik berdasarkan tiga proses sinkretisme yang diusulkan oleh Beatty (1999): reinterpretation, recontextualization, dan recombination. Setiap narasi dan observasi dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana elemen Islam dan tradisi lokal direkonfigurasi secara sadar oleh komunitas.¹⁶ Interpretasi kemudian diperdalam dengan menempatkan simbol-simbol ritual seperti sesaji, prosesi ziarah, dan ucapan doa dalam konteks sejarah Cirebon sebagai pusat pertemuan budaya Islam, Jawa, dan Sunda.

Secara keseluruhan, metodologi ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan kritis terhadap fenomena religiusitas local.

4. Temuan dan Pembahasan

1. Rekonseptualisasi Tauhid: Dari Universal ke Kontekstual

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Cirebon tidak memahami benda pusaka (jimat) sebagai objek penyembahan, melainkan sebagai wasilah perantara spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan melalui barakah para wali. Pemahaman ini bukan sekadar bentuk sinkretisme pasif, tetapi sebuah rekonseptualisasi aktif terhadap prinsip tauhid, yang secara kreatif mengakomodasi antara keesaan Tuhan dan penghormatan terhadap warisan suci. Objek material tidak memiliki kekuatan intrinsik, tetapi bisa menjadi medium bagi manifestasi ilahi jika dikaitkan dengan tokoh suci yang dekat dengan Allah. Pandangan semacam ini selaras dengan konsep Wahdatul Wujud (kesatuan wujud)

¹² A. Beatty, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account* (Cambridge University Press, 1999).

¹³ Ricklefs, *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*.

¹⁴ Geertz, *The Religion of Java*.

¹⁵ P. Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Texas Christian University Press, 1976).

¹⁶ H.-G. Gadamer, *Truth and Method* (2nd Rev. Ed.; J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.) (Continuum. (Original work published 1960), 1989).

dari Ibn Arabi, yang diadopsi dalam tradisi sufistik Nusantara.¹⁷ Dalam pandangan ini, segala sesuatu adalah cerminan dari Tuhan, sehingga benda-benda yang pernah digunakan oleh wali dapat menjadi tempat *tajalli* (penampakan Ilahi), tanpa merusak prinsip tauhid.

Namun, pemahaman ini juga menghadapi kritik dari kalangan yang menganut tauhid ortodoks, seperti yang diwakili oleh Abdul Qoyim Al-Jauziyah dalam kitab Ar-Ruh. Menurut Al-Jauziyah, roh manusia setelah mati tidak lagi berinteraksi dengan dunia fisik, dan keyakinan bahwa benda mati bisa menyimpan energi spiritual merupakan penyimpangan dari ajaran Islam murni.¹⁸ Dari sudut pandang ini, ritual Panjang Jimat bisa dituduh sebagai syirik, karena memberi atribut kekuasaan kepada selain Allah.

Namun, masyarakat Cirebon secara kolektif menolak tuduhan tersebut. Mereka menegaskan bahwa ritual ini bukan penyembahan benda, melainkan bentuk penghormatan terhadap leluhur suci dan upaya untuk merasakan kedekatan dengan Sang Khalik melalui jejak-jejak spiritual yang masih hidup dalam ingatan komunitas. Dalam konteks ini, jimat bukanlah tujuan, melainkan jalan seperti membaca ayat suci atau ziarah ke makam wali. Hal ini menunjukkan bahwa teologi lokal tidak bertentangan dengan Islam, melainkan mereinterpretasi prinsip universal ke dalam logika kontekstual yang sensitif terhadap sejarah, budaya, dan pengalaman spiritual masyarakat.

Peneliti juga menemukan bahwa generasi muda Cirebon mulai memahami ritual ini bukan sebagai bentuk magis, tetapi sebagai simbol identitas dan warisan budaya. Mereka tidak lagi melihat keris sebagai sumber kekuatan, tetapi sebagai artefak yang menghubungkan mereka dengan Sunan Gunung Jati dan misi dakwahnya. Dengan demikian, rekonseptualisasi tauhid ini bukan hanya bersifat teologis, tetapi juga sosiokultural: ia memungkinkan masyarakat untuk tetap beriman sambil melestarikan identitas lokal mereka.

2. Integrasi Ritual: Dari Keraton ke Masjid

Prosesi Panjang Jimat dimulai dari Keraton Kasepuhan atau Kanoman dan berakhir di Masjid Agung Sang Cipta Rasa, rute yang secara simbolik merepresentasikan integrasi otoritas duniawi dan spiritual. Perjalanan ini bukan sekadar pawai, melainkan narasi teologis yang menyatakan bahwa kekuasaan politik (keraton) dan kekuasaan agama (masjid) tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam struktur sosial masyarakat Cirebon.

¹⁷ Moh Hisyam Hermawan, Deden Sutisna, and Susi Yuliawati, "Leadership , Islamic Spirituality , and Javanese Mysticism: Cultural Analysis of Islamic Education of Panjang Jimat in Cirebon" 6, no. 2 (2025).

¹⁸ Hermawan, Sutisna, and Yuliawati.

Dalam prosesi ini, elemen-elemen budaya Jawa seperti gamelan, tarian sakral, dan sesaji simbolis (bunga, kemenyan, tumpeng) tidak dihapus atau dianggap bid'ah, tetapi diintegrasikan ke dalam kerangka Islam melalui niat dan interpretasi ulang. Misalnya, sesaji tidak lagi dipandang sebagai persembahan kepada roh leluhur, melainkan sebagai ungkapan rasa syukur dan doa kepada Allah. Tumpeng nasi jimat bukan korban, melainkan simbol kemakmuran dan keberkahan yang dibagikan kepada masyarakat setelah ritual.¹⁹

Integrasi semacam ini adalah hasil dari strategi dakwah yang dikembangkan oleh Sunan Gunung Jati pada abad ke-15. Alih-alih mengganti tradisi lokal, beliau membiarkannya tetap ada, namun memberinya muatan Islami. Pendekatan ini serupa dengan metode Sunan Kalijaga, yang menggunakan wayang dan seni pertunjukan sebagai media dakwah.²⁰ Dalam konteks Cirebon, pendekatan ini disebut sebagai Islam wasatiyyah moderat, seimbang, dan toleran yang menolak ekstremisme baik dari sisi puritan maupun sinkretis radikal.

Fakta bahwa ritual ini berlangsung selama tujuh hari, dimulai dari Sekatenan, lalu Gerebeg Mulud, hingga puncak di Masjid Agung, menunjukkan bahwa proses integrasi itu bertahap dan inklusif. Setiap tahap melibatkan partisipasi berbagai kelompok: abdi dalem, ulama, santri, dan masyarakat umum. Hal ini menciptakan ruang dialog antara elite keraton dan rakyat jelata, antara tradisi dan modernitas, antara spiritualitas dan sosialitas.

Lebih dari itu, integrasi ritual ini berfungsi sebagai pendidikan informal tentang nilai-nilai Islam. Melalui partisipasi langsung, masyarakat belajar tentang cinta kepada Nabi, pentingnya gotong royong, dan arti kebersamaan tanpa harus duduk di bangku madrasah. Panjang Jimat adalah bentuk Islamic spiritual education yang efektif, karena mengajarkan iman melalui praktik, bukan hanya teori.

3. Modifikasi Islam: Islam yang Berakar di Tanah Lokal

Islam yang berkembang di Cirebon bukanlah replika dari Islam Arab atau Timur Tengah, melainkan Islam Cirebon bentuk lokal yang dimodifikasi agar relevan dengan struktur sosial, simbolisme, dan pengalaman spiritual masyarakat setempat. Sunan Gunung Jati tidak membawa Islam sebagai entitas statis, melainkan sebagai tradisi yang hidup dan mampu beradaptasi. Beliau memahami bahwa dakwah yang efektif harus mempertimbangkan konteks lokal, termasuk bahasa, adat istiadat, dan sistem kepercayaan yang sudah mapan.

Nama "Cirebon" sendiri berasal dari "*Caruban Nagari*", yang berarti "negeri campuran" metafora yang sempurna untuk identitas kota ini sebagai ruang

¹⁹ A Afriansyah, T Sukmayadi, and W. W Sari, "The 'Panjang Jimat' Tradition of Kasepuhan Cirebon in Strengthening National Identity," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 5, no. 2 (2024).

²⁰ Hermawan, Sutisna, and Yuliawati, "Leadership , Islamic Spirituality , and Javanese Mysticism : Cultural Analysis of Islamic Education of Panjang Jimat in Cirebon."

pertemuan antara Sunda, Jawa, Arab, Cina, dan India. Di tengah pluralitas inilah Islam tidak diterapkan secara homogen, melainkan diformulasikan ulang sebagai bagian dari kearifan lokal. Tari Topeng, misalnya, yang awalnya berasal dari tradisi Hindu-Buddha, dijadikan media dakwah dengan memasukkan pesan-pesan sufistik dan moralitas Islam.

Modifikasi semacam ini menunjukkan bahwa Islam bukan entitas monolitik, melainkan tradisi yang dinamis dan responsif. Ia mampu menyerap unsur-unsur lokal tanpa kehilangan esensinya, selama prinsip-prinsip dasar seperti shalat, puasa, dan iman kepada Allah tetap dijunjung tinggi. Dalam hal ini, Panjang Jimat bukan penyimpangan, melainkan evolusi, bukti bahwa Islam bisa tumbuh subur di tanah Nusantara, bukan sebagai tanaman impor, tetapi sebagai pohon yang berakar kuat di tanah lokal.

Konsep Islam Nusantara yang kini populer adalah warisan langsung dari model ini. Ia menolak dikotomi sempit antara “islam murni” vs “budaya kafir”, dan menawarkan jalan tengah yang inklusif. Seperti yang ditunjukkan generasi muda saat ini mulai menghargai Panjang Jimat bukan karena takhayul, tetapi karena kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya. Mereka memandang ritual ini sebagai bagian dari identitas nasional, bukan ancaman terhadap keimanan.

4. Hierarki Ideologis dan Agency Lokal

Analisis Andrew Beatty²¹ tentang agensi lokal sangat relevan untuk memahami fenomena Panjang Jimat. Sinkretisme di Cirebon bukan hasil akulturasi acak atau kepasifan budaya, melainkan produk dari agency strategis oleh aktor-aktor kunci: keraton, ulama, dan masyarakat. Mereka bukan korban dari arus sejarah, melainkan arsitek dari bentuk religiusitas yang mereka pilih.

Di Cirebon, terdapat hierarki ideologis yang kolaboratif: Sultan sebagai pemimpin spiritual dan politik, ulama sebagai penafsir doktrin, dan masyarakat sebagai pelaku ritual. Ketiganya bekerja sama untuk menciptakan bentuk keagamaan yang sah secara teologis dan legitim secara budaya. Sultan tidak hanya memimpin prosesi, tetapi juga menjadi simbol kelangsungan barakah dari Sunan Gunung Jati. Ulama memberikan legitimasi dengan membacakan kitab Berzanji dan mengarahkan doa. Masyarakat, melalui partisipasi massal, menunjukkan dukungan kolektif terhadap tradisi ini.²²

Model kepemimpinan semacam ini menunjukkan bahwa otoritas agama dan budaya saling menguatkan. Pemerintah daerah pun turut mendukung dengan memberikan bantuan logistik dan mengirim undangan resmi kepada pejabat tanda bahwa ritual ini diakui sebagai bagian dari identitas kebangsaan Kolaborasi antara

²¹ Beatty, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*.

²² Hermawan, Sutisna, and Yuliawati, “Leadership , Islamic Spirituality , and Javanese Mysticism : Cultural Analysis of Islamic Education of Panjang Jimat in Cirebon.”

keraton, ulama, pemerintah, dan masyarakat menciptakan ekosistem pelestarian budaya yang kokoh.

Namun, hierarki ini juga menghadapi tantangan. Modernisasi, globalisasi, dan arus informasi digital membuat generasi muda lebih kritis terhadap tradisi. Beberapa kelompok puritan menuduh Panjang Jimat sebagai syirik, dan media sosial menjadi arena debat panas antara pendukung dan penentang ritual. Namun, alih-alih runtuh, tradisi ini justru beradaptasi: melalui dokumentasi video, siaran langsung, dan konten edukatif di YouTube, masyarakat Cirebon berhasil mempromosikan ritual ini sebagai warisan budaya, bukan sekadar ritual mistis.

Ini adalah bukti bahwa agency lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga berevolusi. Masyarakat tidak lagi hanya menerima tradisi, tetapi secara aktif memproduksi ulang maknanya agar tetap relevan di era digital. Mereka menggunakan teknologi bukan untuk menghancurkan tradisi, tetapi untuk melestarikannya contoh nyata dari apa yang disebut sebagai cultural resilience.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa Panjang Jimat bukan sekadar ritual, melainkan proyek perlawanan budaya yang halus terhadap homogenisasi global, sekaligus upaya afirmasi identitas lokal dalam kerangka Islam yang inklusif. Ia menolak dikotomi antara "tradisi vs modernitas" atau "agama vs budaya", dan menawarkan model alternatif: Islam yang berdialog, yang tumbuh dari bawah, dan yang dihidupi oleh rakyat, bukan dikendalikan dari atas.

5. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa ritual Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon bukanlah bentuk akulturasi yang terjadi tanpa arah atau praktik keagamaan yang menyimpang, melainkan hasil dari proses sinkretisme yang terencana, kreatif, dan sangat kontekstual. Masyarakat Cirebon secara aktif mengolah ajaran Islam dalam bingkai tradisi Jawa melalui proses yang sejalan dengan analisis Andrew Beatty (1999), yang melihat masyarakat sebagai agen budaya yang terus membentuk ekspresi keberagamaannya. Warisan dakwah Sunan Gunung Jati yang bersifat inklusif dan adaptif menjadi fondasi penting, di mana unsur-unsur budaya lokal tidak dihilangkan, tetapi diberi makna baru melalui nilai-nilai Islam. Bahkan benda pusaka keris, piring, atau kendi dipahami bukan sebagai objek pemujaan, melainkan sebagai media simbolik untuk menghadirkan barakah, selaras dengan pemahaman sufistik Wahdatul Wujud yang memandang dunia material sebagai manifestasi kehadiran Ilahi.

Dengan demikian, Panjang Jimat tidak sekadar menjadi tradisi tahunan, tetapi tampil sebagai simbol harmoni, identitas, dan ketahanan budaya masyarakat Cirebon. Ritual ini menunjukkan bahwa Islam dapat berkembang di Nusantara dengan cara yang membumi, menyatu dengan tradisi lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya. Ke depan, pelestarian Panjang Jimat memerlukan dukungan kolaboratif antara masyarakat, keraton, pemerintah, dan lembaga pendidikan agar nilai-nilai luhur

Hasbiyallah, Doddy S. Truna & Raden Roro Sri Rejeki Waluyajati seperti penghormatan kepada Nabi, solidaritas sosial, serta rasa syukur terus diwariskan dan tetap relevan bagi generasi mendatang.

Referensi

- Afriansyah, A, T Sukmayadi, and W. W Sari. "The 'Panjang Jimat' Tradition of Kasepuhan Cirebon in Strengthening National Identity." *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 5, no. 2 (2024).
- Al-Munawwar, S. A. *Islam Nusantara: Akar, Konsep, Dan Masa Depan*. Kompas, 2019.
- Azra, A. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Allen & Unwin, 2004.
- Beatty, A. *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge University Press, 1999.
- Creswell, J. W, and C. N Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (4th Ed.). SAGE Publications, 2018.
- Gadamer, H.-G. *Truth and Method* (2nd Rev. Ed.; J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.). Continuum. (Original work published 1960), 1989.
- Geertz, C. *The Religion of Java*. The Free Press, 1960.
- Hermawan, Moh Hisyam, Deden Sutisna, and Susi Yuliawati. "Leadership , Islamic Spirituality , and Javanese Mysticism : Cultural Analysis of Islamic Education of Panjang Jimat in Cirebon" 6, no. 2 (2025).
- Hidayat, R. "Makna Simbolik Ritual Panjang Jimat Di Cirebon." *Journal of Islamic Cultural Studies* 7, no. 2 (2022): 45–58.
- Palinkas, Lawrence A., Sarah M. Horwitz, Carla A. Green, Jennifer P. Wisdom, Naihua Duan, and Kimberly Hoagwood. "Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research." *Springer Nature* 42, no. 5 (2015): 533–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528->.
- Rahman, A. "Leadership, Islamic Spirituality, and Javanese Mysticism: A Study of Religious Authority in Cirebon Rituals." *Journal of Southeast Asian Religion and Culture* 12, no. 1 (2021): 1–15.
- Ricklefs, M. C. *A History of Modern Indonesia since c. 1300* (4th Ed.). Stanford University Press, 2006.
- . *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*. EastBridge, 2006.
- Ricoeur, P. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas Christian University Press, 1976.

Hasbiyallah, Doddy S. Truna & Raden Roro Sri Rejeki Waluyajati

Schwandt, T. A. *The SAGE Dictionary of Qualitative Inquiry* (3rd Ed.). 2007. SAGE Publications, n.d.